

## **Pengaruh Jumlah Wisatawan, Jumlah Objek Wisata, Tingkat Hunian Kamar Hotel, Dan Pajak Hotel & Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Jawa Tengah**

**Timothy Gratia Pasaribu<sup>1</sup> ; Neni Woyanti<sup>2</sup>**  
*timothygratiap@gmail.com ; neniwoyanti346@gmail.com*  
Universitas Diponegoro Semarang

**Abstract:** *Original Local Government Revenue (PAD) is considered an indicator of a region's financial independence. The tourism sector has the potential to encourage PAD in Central Java Province. This study aims to determine the effect of the tourism sector on local revenue in districts / cities in Central Java Province. This study uses panel data regression analysis with 35 cross-section data and 6 time series data. The results showed that simultaneously the variable number of tourists, number of tourist objects, hotel room occupancy rate, and hotel & restaurant tax have a positive and significant effect on local revenue. Partially, the variable number of tourists has a negative and significant effect on PAD, the variable number of tourist objects has a positive and significant effect on PAD, while the occupancy rate of hotel rooms and hotel and restaurant taxes have no effect on PAD.*

**Keywords :** *Number of tourists; number of tourist objects; hotel room occupancy rate; hotel & restaurant tax*

**Abstrak:** Pendapatan Asli Daerah (PAD) dianggap sebagai salah satu indikator kemandirian keuangan suatu daerah. Sektor pariwisata berpotensi mendorong PAD di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sektor pariwisata terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel dengan 35 data cross-section dan 6 data time series. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan variabel jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan pajak hotel & restoran berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Secara parsial variabel jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD, variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap PAD, sedangkan tingkat hunian kamar hotel dan pajak hotel dan restoran tidak berpengaruh terhadap PAD.

**Kata Kunci :** Jumlah wisatawan; jumlah objek wisata; tingkat hunian kamar hotel; pajak hotel & restoran

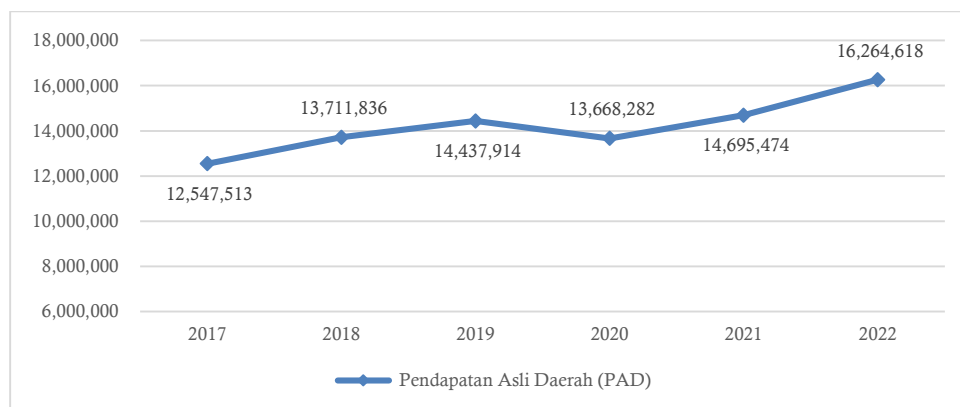
### **PENDAHULUAN**

Pemerintah pusat memberikan otonomi pada pemerintah daerah dengan tujuan terciptanya kemandirian agar dapat melaksanakan pemerintahannya sendiri. Dengan adanya pemberian otonomi daerah, pemerintah daerah dapat

---

mengembangkan sumber daya ekonomi yang dimiliki untuk ditingkatkan sehingga program-program pembangunan dapat terlaksana ketika pendapatan asli daerah (PAD) mengalami peningkatan setiap tahunnya. Menurut Badan Pusat Statistik, pendapatan asli daerah (PAD) adalah pendapatan daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah yang sesuai dengan undang-undang guna keperluan daerah yang bersangkutan dalam membiayai kegiatannya. Pendapatan Asli Daerah (PAD) berasal dari berbagai sumber antara lain pajak daerah, retribusi daerah, pendapatan dari Badan Usaha Milik Daerah (BUMD), bagi hasil produksi sumber daya alam, alokasi dana perimbangan, dan sumber pendapatan lainnya (seperti bunga bank dan hasil penjualan aset pemerintah daerah).

Peningkatan PAD dapat membantu pemerintah daerah meningkatkan kualitas hidup serta mengurangi ketergantungan pemerintah daerah terhadap transfer anggaran dari pemerintah pusat. Dalam meningkatkan PAD, pemerintah daerah harus meningkatkan penerimaan pajak, meningkatkan efisiensi pengelolaan retribusi, memperkuat pengelolaan BUMD, dan perbaikan administrasi keuangan. Selain itu, penegakkan hukum terhadap pelanggaran pajak dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kewajiban pajak juga memiliki peranan penting dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Dengan dikeluarkannya UU No. 33 Tahun 2004 tentang pembagian sumber daya keuangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah, diharapkan tercipta keseimbangan dalam pembagian dan pemanfaatan sumber daya keuangan yang adil dan seimbang antara pemerintah pusat dan daerah sehingga pemerintah daerah dapat mengurangi ketergantungan dalam memperoleh dana berupa subsidi dari pemerintah pusat yang dapat mendorong pemerintah daerah untuk mengoptimalkan potensi dalam meningkatkan pendapatan asli daerah yang digunakan untuk membiayai program-program pembangunan.



**Gambar 1. Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022 (Juta Rupiah)**

Berdasarkan Gambar 1, terlihat perkembangan pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. PAD Provinsi Jawa Tengah mengalami peningkatan di tahun 2017 hingga 2022. Namun, terjadinya pandemi Covid-19 mengakibatkan penurunan hampir di semua sektor ekonomi sehingga berdampak pada pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Jawa Tengah. Di tahun 2021, jumlah PAD Provinsi Jawa Tengah terus meningkat hingga tahun 2022. Pendapatan asli daerah (PAD) merupakan sumber utama dari total pendapatan Provinsi Jawa Tengah, yang berarti peran dari PAD cukup signifikan dalam pembiayaan belanja Pemprov Jawa Tengah. Selain itu, PAD juga dijadikan sebagai indikator kemandirian daerah dari segi keuangan. Jika persentase PAD suatu daerah terhadap total pendapatan daerah lebih dari 50%, maka hal tersebut menunjukkan bahwa daerah tersebut sudah mandiri karena sumber keuangan terbesarnya berasal dari wilayah itu sendiri (Halim, 2007).

Provinsi Jawa Tengah sendiri dapat dikatakan cukup baik jika dilihat dari persentase PAD terhadap total pendapatan yang dimana selalu di atas 50%. Di tahun 2017, persentase PAD terhadap total pendapatan sebesar 52%, diikuti tahun 2018 sebesar 55%, tahun 2019 sebesar 55%, tahun 2020 sebesar 56%, tahun 2021 sebesar 55%, dan meningkat drastis di tahun 2022 yang mencapai 67%. Namun jika dibandingkan dengan persentase provinsi-provinsi lainnya di Pulau Jawa, Jawa Tengah berada pada posisi kedua terendah dalam hal persentase PAD

---

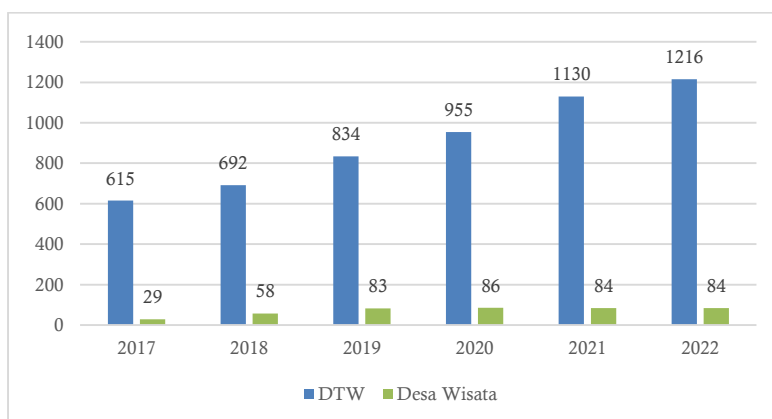
terhadap total pendapatan daerah dari tahun 2017-2021 di atas Provinsi D.I. Yogyakarta. Kemudian, di tahun 2022 saat persentase PAD Jawa Tengah meningkat pesat menjadi 67%, membuat posisi Jawa Tengah naik 1 peringkat di atas D.I. Yogyakarta dan Jawa Timur. Meskipun posisi Jawa Tengah di atas Jawa Timur dalam hal persentase PAD terhadap total pendapatan, namun PAD yang dihasilkan Jawa Timur lebih tinggi dibandingkan Jawa Tengah, dimana PAD Jawa Timur sebesar Rp17,2 triliun sedangkan PAD Jawa Tengah sebesar Rp16,3 triliun.

Sektor pariwisata menjadi sektor yang potensial untuk dikembangkan sehingga dapat menjadi sumber penting dalam meningkatkan pendapatan asli daerah (PAD). Menurut Badrudin (2001), pariwisata dapat menjadi sumber pendapatan asli daerah melalui beragam retribusi resmi yang bersifat multisektoral meliputi hotel, restoran, usaha wisata, *professional convention organizer*, transportasi, dan lain-lain. Pengelolaan dan pengembangan potensi sumber daya yang berasal dari sektor pariwisata dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Dengan banyaknya wisatawan yang datang, akan meningkatkan pendapatan usaha lokal seperti hotel, restoran, toko souvenir, dan jasa transportasi. Pemerintah daerah juga akan mendapatkan dana dari pembayaran pajak seperti pajak daerah, pajak hotel, pajak restoran, dan pajak lainnya. Selain itu, jika ada retribusi yang dikenakan misalnya seperti tiket masuk atau biaya penggunaan fasilitas juga akan menjadi sumber pendapatan asli daerah (PAD).

Secara umum, pariwisata diartikan sebagai perjalanan keliling yang dilakukan dari suatu tempat ke tempat lain dengan berbagai tujuan. Dalam buku yang ditulis oleh Suwena & Widyatmaja (2017), dijelaskan pariwisata sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang-senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya. Dari segi ekonomi, pariwisata dilihat sebagai industri yang penting dan strategis secara nasional

dengan melibatkan wadah yang lebih luas dari aktivitas komponen termasuk penyediaan transportasi, akomodasi, rekreasi, makanan dan jasa terkait.

Sektor pariwisata memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan di Indonesia, termasuk di Jawa Tengah dengan Candi Borobudur yang menjadi ikon pariwisata unggulan di Indonesia dan menjadi salah satu keajaiban dunia. Bukti nyata ditunjukkan pada tahun 2019 dimana Jawa Tengah memperoleh penghargaan *Indonesia Attractiveness Award (IAA)* kategori provinsi besar pada sektor pariwisata yang diberikan oleh *Frontier Group & Tempo Media Group*. Berdasarkan Statistik Wisatawan Nusantara 2022, Jawa Tengah menjadi provinsi urutan ketiga di Indonesia setelah Jawa Timur dan Jawa Barat dalam hal tujuan favorit wisatawan nusantara dengan jumlah perjalanan 110,35 juta atau 15,02 persen dari total perjalanan di Indonesia di tahun 2022.

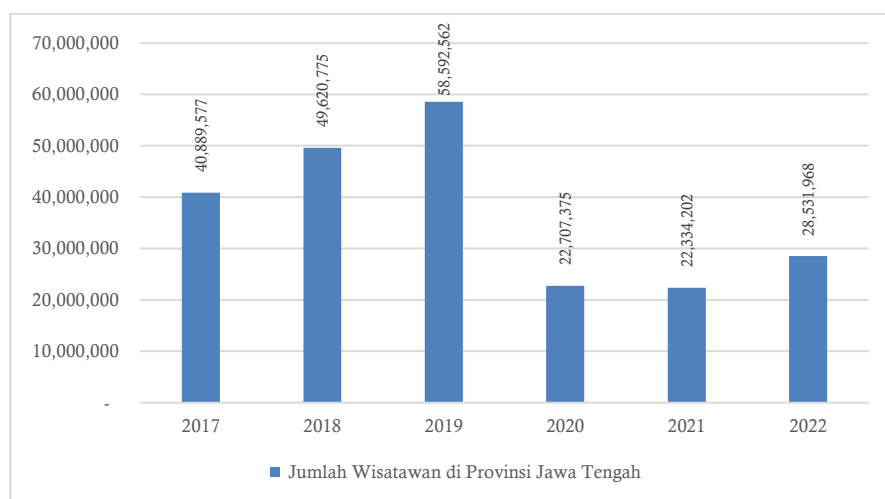


**Gambar 2. Perkembangan Jumlah Daya Tarik Wisata dan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022 (Unit)**

Berdasarkan Gambar 2, jumlah daya tarik wisata (DTW) pada Provinsi Jawa Tengah terus meningkat setiap tahunnya. Jumlah daya tarik wisata (DTW) Provinsi Jawa Tengah di tahun 2017 sebanyak 615 unit dan mencapai 1216 unit di tahun 2022. Sedangkan, jumlah desa wisata pada Provinsi Jawa Tengah mengalami perkembangan yang fluktuatif. Di tahun 2017, jumlah desa wisata di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 29 unit yang terus meningkat hingga mencapai 86 unit di tahun 2020. Namun, di tahun 2021 jumlah desa wisata mengalami penurunan

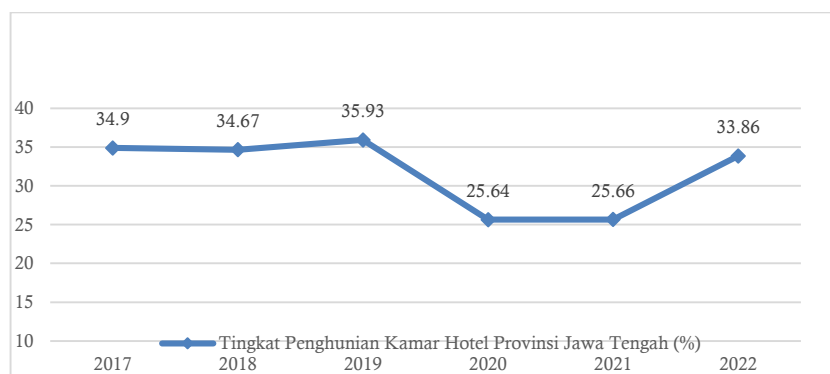
menjadi 84 unit dan tidak ada perubahan di tahun 2022. Menurut Nurainina & Asmara (2022), jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Alyani & Kurnia Siwi (2020) dimana jumlah objek wisata tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat.

Jumlah objek wisata yang semakin banyak dan beragam di Jawa Tengah diharapkan menjadi daya tarik bagi wisatawan untuk datang ke Provinsi Jawa Tengah. Jumlah wisatawan Provinsi Jawa Tengah selalu mengalami peningkatan dari tahun 2017 hingga 2019 yang mencapai 58,6 juta jiwa. Namun, saat terjadinya pandemi covid-19, jumlah wisatawan Provinsi Jawa Tengah menurun drastis di tahun 2020 menjadi 22,7 juta jiwa dan terus menurun menjadi 22,3 juta jiwa di tahun 2021. Di tahun 2022 pandemi covid-19 sudah mulai reda sehingga terjadi peningkatan jumlah wisatawan sebesar 27,75 persen dibandingkan tahun 2021 menjadi 28,5 juta jiwa. Meskipun jumlah wisatawan di tahun 2022 menunjukkan titik balik kenaikan, angka tersebut masih jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan 2019 bahkan di tahun 2017. Hal ini mengindikasikan aktivitas dalam sektor pariwisata belum sepenuhnya kembali seperti semula.



**Gambar 3. Jumlah Wisatawan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022 (Jiwa)**

Spillane (1987) menyatakan bahwa salah satu masalah dalam mengembangkan pariwisata adalah tidak tersedianya fasilitas yang cukup untuk menunjang pariwisata sehingga sumber daya pariwisata perlu dikelola dengan baik agar meningkatkan kunjungan wisatawan. Semakin banyaknya wisatawan yang datang akan memicu semakin banyak munculnya berbagai pelaku usaha jasa wisata, seperti jasa biro travel, jasa penginapan, jasa restoran, dan lain-lain. Pelaku usaha yang semakin banyak pada akhirnya akan menambah pendapatan asli daerah baik secara langsung (seperti pajak) maupun secara tidak langsung. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2022) dimana jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan, ditemukan hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Tobing (2021) dimana jumlah kunjungan wisatawan tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Simalungun.

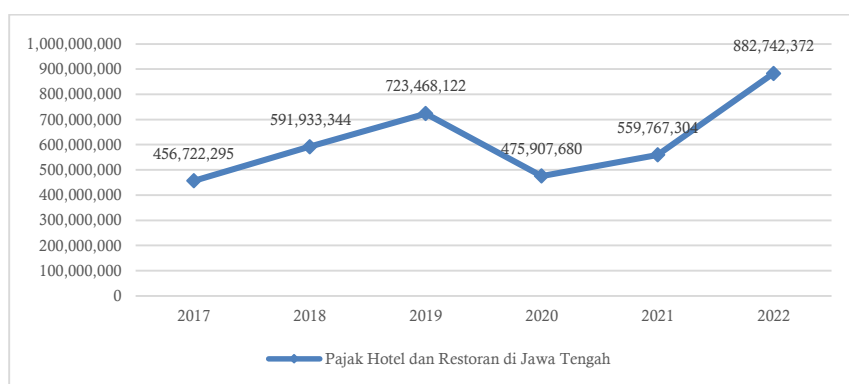


**Gambar 4. Tingkat Hunian Kamar Hotel Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022 (Persen)**

Dapat dilihat pada Gambar 4, perkembangan tingkat hunian kamar hotel pada Provinsi Jawa Tengah memiliki tren yang mirip dengan perkembangan jumlah wisatawan dimana mengalami peningkatan hingga tahun 2019 lalu menurun drastis pada tahun 2020 dan meningkat kembali di tahun 2022. tingkat hunian kamar yang tinggi menunjukkan jumlah kamar yang terjual pada tempat

penginapan juga tinggi sehingga semakin banyak pula pajak yang dibayarkan kepada pemerintah daerah yang dapat menambah jumlah pendapatan asli daerah. Hal ini sejalan dengan penelitian Pratama & Harahap (2023) yang menyatakan bahwa tingkat hunian kamar hotel berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Barat. Berbeda dengan hasil penelitian yang ditemukan oleh Aceh et al. (2022), dimana tingkat hunian kamar hotel berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Aceh.

Pajak merupakan salah satu bagian dari pendapatan asli daerah yang diterima oleh pemerintah daerah. Dilihat dari sektor pariwisata, pemerintah daerah dapat memperoleh pendapatan melalui penerimaan pajak hotel dan restoran. Berdasarkan Gambar 5, dapat dilihat bahwa pajak hotel dan restoran pada Provinsi Jawa Tengah terus meningkat hingga tahun 2019. Di tahun 2020 saat terjadinya pandemi covid-19, jumlah pajak hotel restoran mengalami penurunan yang drastis. Namun demikian, jumlah pajak hotel dan restoran kembali meningkat di tahun 2021 dan terus meningkat di tahun 2022 bahkan melebihi jumlah pajak hotel dan restoran di tahun 2019. Tren perkembangan pajak hotel dan restoran ini juga mirip dengan tren yang terjadi pada perkembangan jumlah wisatawan dan tingkat hunian kamar hotel pada Provinsi Jawa Tengah di periode yang sama.



**Gambar 5. Pajak Hotel dan Restoran Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2022 (Ribu Rupiah)**



---

Peningkatan pajak hotel dan restoran akan berdampak langsung terhadap pendapatan pajak daerah, yang dimana pajak daerah merupakan salah satu sumber pendapatan asli daerah yang tergolong besar jika dibandingkan dengan jenis pendapatan lainnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyana & Budianingsih (2019) dan Rahmiyatun et al. (2021) dimana pajak hotel dan restoran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan asli daerah baik secara simultan dan parsial. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Suwarsa & Hasibuan (2021) menemukan hasil yang berbeda yaitu pajak hotel dan restoran tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kota Padang Sidempuan.

Persentase dan juga jumlah pendapatan asli daerah (PAD) Provinsi Jawa Timur yang tergolong rendah di Pulau Jawa bertolak belakang dengan sektor pariwisata Provinsi Jawa Tengah. Provinsi Jawa Tengah sendiri masuk ke dalam kuadran I dalam hal jumlah perjalanan wisata dan laju pertumbuhan PDRB perkapita tahun 2022 bersama dengan 2 provinsi lainnya di Pulau Jawa, yaitu DKI Jakarta dan Jawa Timur. Kuadran I tersebut dikategorikan sebagai "*the best-case scenario*" karena menunjukkan kondisi ideal yang berarti jumlah perjalanan wisata berjalan searah dengan kondisi pertumbuhan pendapatan perkapitanya. Pernyataan tersebut menarik perhatian peneliti untuk menjadikan Provinsi Jawa Tengah sebagai objek penelitian dikarenakan sektor pariwisata pada Provinsi Jawa Tengah dinilai berpotensi dan berpengaruh pada peningkatan pendapatan asli daerah (PAD).

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan pajak hotel & restoran secara simultan dan parsial terhadap pendapatan asli daerah pada kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017–2022.

#### **TINJAUAN PUSTAKA ATAU LANDASAN TEORI**

Tinjauan pustaka berisi penjelasan pengertian atau definisi variabel penelitian yang diteliti. Perkembangan atau roadmap pengembangan konsep bisa dijabarkan di sini.

---

## **Pariwisata**

Pariwisata secara luas memiliki arti perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang bersifat sementara dengan dilakukan oleh perorangan maupun kelompok sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu. *United Nations World Tourism Organization* (2008) mendefinisikan pariwisata sebagai fenomena sosial, budaya, dan ekonomi dengan perpindahan orang ke negara lain atau di luar lingkungannya dengan tujuan pribadi ataupun bisnis. Selain itu, menurut Buhalis & Jun (2011) pariwisata adalah seluruh dunia industri perjalanan hotel, transportasi, dan semua komponen lainnya termasuk promosi yang melayani kebutuhan dan keinginan para pelancong. Dari beberapa definisi tersebut, secara sederhana pariwisata dapat diartikan sebagai fenomena ataupun hubungan yang timbul dari interaksi wisatawan, pebisnis, pemerintah, dan masyarakat sekitar dalam rangka menarik dan menampung para wisatawan.

## **Jumlah Wisatawan**

Wisatawan merupakan orang-orang yang melakukan perjalanan ke berbagai tempat untuk rekreasi, liburan, bisnis, atau alasan lainnya. Wisatawan nusantara merupakan orang yang melakukan perjalanan kurang dari 6 bulan yang dilakukan oleh penduduk dalam wilayah Indonesia dengan tujuan bukan untuk bekerja ataupun menempuh pendidikan. Sedangkan wisatawan mancanegara adalah orang asing yang berkunjung ke Indonesia dengan tidak bermaksud memperoleh penghasilan dan lama kunjungan tersebut tidak lebih dari 12 bulan.

## **Jumlah Objek Wisata**

Objek wisata adalah tempat yang menjadi tujuan wisata yang di dalamnya terdapat keindahan, keunikan, dan nilai yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung di daerah tempat tujuan wisata ke objek wisata.

## **Tingkat Hunian Kamar Hotel**

Tingkat hunian kamar hotel adalah persentase dari jumlah kamar yang telah disewakan dibandingkan dengan jumlah kamar yang tersedia di tempat penginapan

tersebut. Tingkat hunian kamar dapat dijadikan indikator keberhasilan suatu tempat penginapan dalam menjual kamarnya.

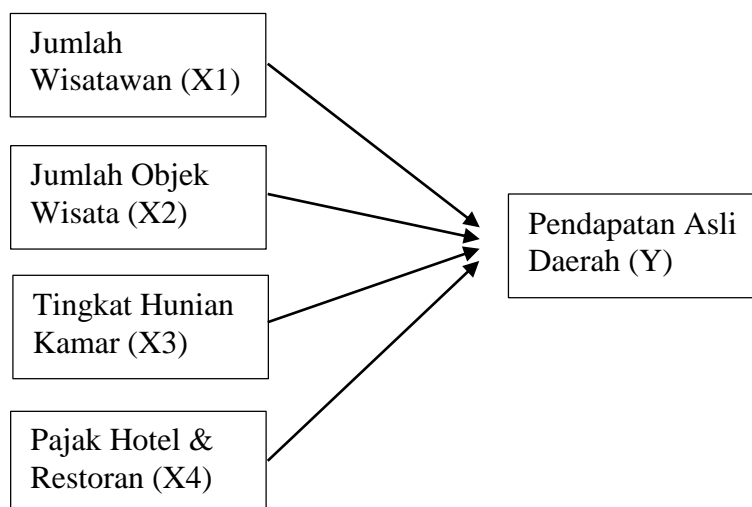
### **Pajak Hotel dan Restoran**

Pajak hotel adalah pajak yang dikenakan oleh pemerintah daerah pada bisnis hotel dan sejenisnya, seperti motel, losmen, gubuk pariwisata, wisma pariwisata, pesanggrahan, rumah penginapan, dan rumah kos dengan jumlah kamar lebih dari 10. Pajak ini merupakan sumber pendapatan yang penting bagi pemerintah setempat dan digunakan untuk mendukung layanan umum, infrastruktur, dan proyek-proyek pembangunan lainnya. Pajak hotel yang dikenakan adalah sebesar 10%.

Menurut Undang-Undang No. 28 Tahun 2009 tentang pajak daerah dan retribusi daerah, pajak restoran adalah pajak atas pelayanan yang disediakan oleh restoran. Pelayanan yang dimaksud meliputi pelayanan penjualan makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh pembeli, baik dikonsumsi di tempat pelayanan maupun di tempat lain. Objek pajak restoran meliputi rumah makan, café, bar, dan sejenisnya. Pajak restoran yang dikenakan adalah sebesar 10%.

### **Kerangka Pikir**

Berdasarkan tinjauan pustaka yang tertera di atas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 6. Kerangka Pikir**

---

## Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah wisatawan secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah.
2. Jumlah objek wisata secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah.
3. Tingkat Hunian Kamar hotel secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah
4. Pajak hotel dan restoran secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah
5. Jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, Tingkat Hunian Kamar hotel, dan pajak hotel dan restoran secara simultan berpengaruh dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Jawa Tengah..

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan satu variabel dependen dan empat variabel independen. Variabel dependen yang digunakan adalah pendapatan asli daerah (PAD). Sedangkan, variabel independen yang digunakan adalah jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel, dan pajak hotel & restoran. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui data sekunder yang didapatkan dari *website* Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Provinsi Jawa Tengah, Direktorat jenderal Perimbangan Keuangan (DJPk) dan BPS serta buku dan literatur yang mendukung penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel yang terdiri dari data *time serie* selama 6 tahun yaitu 2017-2022 dan data *cross section* yang mencakup 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah, sehingga menghasilkan 210 data observasi. Penelitian ini menggunakan program *Eviews 10* sebagai alat pengolahan data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan uji penentuan model terbaik untuk regresi data panel yaitu uji Chow, uji Hausman dan uji *Lagrange*, didapatkan hasil bahwa model terbaik yang digunakan untuk menganalisis regresi data panel adalah model *fixed effect*. Berdasarkan hasil deteksi normalitas, didapatkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,018541. Angka tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa data pada model tidak terdistribusi secara normal. Hasil deteksi multikolinearitas yang dilakukan dengan melihat matriks koefisien korelasi antar variabel independen menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas antar variabel independen pada model. Setelah dilakukan uji *Glejser* untuk mendeteksi heteroskedastisitas, didapatkan hasil bahwa nilai prob. *Chi-Square* sebesar 0,0001. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa ditemukan masalah heteroskedastisitas pada model. Deteksi autokorelasi yang dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson Stat.* memperoleh hasil dimana pada model tidak terdapat masalah autokorelasi.

**Tabel 1. Hasil Estimasi Regresi *Fixed Effect Model* dengan *White Robust Standard Error***

| Variabel                  | Koefisien | Prob. t-statistik |
|---------------------------|-----------|-------------------|
| C                         | 13.05498  | 0.0000            |
| LOG(JW)                   | -0.058540 | 0.0063            |
| LOG(JOW)                  | 0.033255  | 0.0369            |
| THK                       | -0.001481 | 0.3397            |
| LOG(PHR)                  | 0.057867  | 0.2360            |
| Prob. (F-statistik)       |           | 0.000000          |
| Adjusted <i>R-Squared</i> |           | 0.904883          |

Berdasarkan hasil regresi menggunakan *fixed effect model*, diperoleh nilai probabilitas F statistik sebesar 0.000000. Nilai probabilitas tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel

---

jumlah wisatawan, jumlah objek wisata, tingkat hunian kamar hotel, serta pajak hotel dan restoran secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). Nilai *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0.904883 menunjukkan bahwa 90,48% variabel tingkat PAD pada 35 kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022 mampu dijelaskan oleh seluruh variabel independen pada penelitian ini. Sedangkan, 9,52% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang ada di luar model.

Berdasarkan uji t statistik dari hasil regresi, variabel jumlah wisatawan dan jumlah objek wisatawan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) yang ditunjukkan dengan nilai probabilitas kurang dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Sedangkan, variabel tingkat hunian kamar hotel serta pajak hotel dan restoran tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan asli daerah (PAD) dikarenakan nilai probabilitas di atas tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ .

Variabel jumlah wisatawan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap pendapatan asli daerah yang ditunjukkan dengan koefisien bertanda negatif (-0,058540) dan nilai probabilitas dibawah tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai koefisien tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah wisatawan sebesar 1 persen akan menurunkan pendapatan asli daerah sebesar 0,058540 persen, *ceteris paribus*. Temuan ini serupa dengan temuan pada penelitian Amerta & Budhiasa (2014) dimana jumlah kunjungan wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kabupaten Badung tahun 2001-2012. Hubungan jumlah wisatawan yang tidak searah dengan pendapatan asli daerah Provinsi Jawa Tengah disebabkan karena mayoritas sumber pendapatan asli daerah berasal dari pajak daerah dan lain-lain PAD yang sah. Pajak daerah yang berhubungan dengan pariwisata yaitu pajak hotel, restoran, dan hiburan hanya menyumbang kontribusi kecil terhadap pajak daerah. Pada saat sektor pariwisata anjlok karena pandemi tahun 2020 yang menyebabkan jumlah wisatawan menurun sangat drastis, lain-lain PAD yang sah justru meningkat dan pajak daerah hanya menurun sedikit. Jumlah wisatawan yang merosot efek pandemi di tahun 2020 tidak sejalan dengan pendapatan asli daerah yang justru terus meningkat.

---

Variabel jumlah objek wisata berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan asli daerah yang ditunjukkan dengan koefisien bertanda positif (0,033255) dan nilai probabilitas dibawah tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai koefisien tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan jumlah objek wisata sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 0,033255 persen, *ceteris paribus*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sabrina & Mudzhalifah (2018) dimana jumlah objek wisata berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah Kota Palembang tahun 2011-2016. Hasil serupa juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Rizal & Priyono (2016).

Variabel tingkat hunian kamar hotel berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah yang ditunjukkan dengan koefisien bertanda negatif (-0,001481) dan nilai probabilitas diatas tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai koefisien tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan tingkat hunian kamar hotel sebesar 1 persen akan menurunkan pendapatan asli daerah sebesar 0,001481 persen, *ceteris paribus*. Temuan ini serupa dengan temuan yang dilakukan oleh Aceh et al. (2022) dimana tingkat hunian kamar tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Provinsi Aceh tahun 2010-2019. Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat hunian kamar terendah dibandingkan provinsi lain yang ada di Pulau Jawa. Bahkan, di tahun 2020 tingkat hunian kamar hotel se-Indonesia pun lebih tinggi dari THK Provinsi Jawa Tengah, yang dimana THK se-Indonesia mencapai 47,35% sedangkan THK Jawa Tengah sebesar 45%.

Variabel pajak hotel dan restoran berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah yang ditunjukkan dengan koefisien bertanda positif (0,057867) dan nilai probabilitas diatas tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Nilai koefisien tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan pajak hotel dan restoran sebesar 1 persen akan meningkatkan pendapatan asli daerah sebesar 0,057867 persen, *ceteris paribus*. Temuan ini serupa dengan temuan yang dilakukan oleh Suwarsa & Hasibuan (2021) dimana pajak hotel dan restoran tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Kota Padang Sidempuan tahun 2018-2020. Pajak hotel dan restoran tidak berpengaruh terhadap pendapatan asli daerah Jawa Tengah

---

karena kontribusinya yang kecil terhadap pajak daerah. Pada tahun 2022, pajak hotel dan restoran hanya berkontribusi sebesar 12,5% terhadap pajak daerah yang mana pajak daerah hanya salah satu sumber dari PAD.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis regresi, ditemukan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Sedangkan, objek wisata memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022. Dua variabel lainnya, yaitu tingkat hunian kamar hotel dan pajak hotel & restoran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2017-2022.

Beberapa saran yang dapat diberikan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut: Jumlah wisatawan yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PAD menunjukkan bahwa wisatawan yang datang ke Jawa Tengah belum memberikan dampak positif bagi pemasukan kota/kabupaten di Jawa Tengah. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan untuk meningkatkan kualitas layanan dan fasilitas di tempat-tempat wisata ataupun di tempat-tempat umum agar wisatawan merasa nyaman untuk semakin lama berlibur di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah. Dengan semakin lama tinggal, wisatawan akan mengeluarkan lebih banyak uang selama perjalanan wisata mereka. Peningkatan kualitas layanan dan fasilitas ini meliputi perbaikan akses transportasi umum, jalan, serta keamanan. Setelah layanan dan fasilitas telah ditingkatkan, pemerintah kabupaten/kota diharapkan dapat mengembangkan paket wisata premium, membuat objek wisata kelas atas, maupun meningkatkan harga tiket objek wisata yang akhirnya akan meningkatkan pendapatan daerah secara signifikan.

Hotel dan villa-villa diharapkan meningkatkan kualitas pelayanan dan fasilitas, terutama hotel bintang yang menengah ke atas. Peningkatan kualitas ini diharapkan meningkatkan tingkat hunian kamar dan nantinya akan mendongkrak pendapatan daerah. Selain itu, dalam rangka meningkatkan tingkat hunian kamar



hotel, pemerintah daerah dapat membuat objek-objek wisata baru agar jumlah wisatawan yang datang meningkat dan hotel lebih ramai pengunjung.

Pemerintah daerah diharapkan untuk lebih mengoptimalkan pemungutan pajak untuk memastikan semua hotel dan restoran terdaftar dan mematuhi kewajiban pajak mereka. Dengan pengoptimalisasian pemungutan pajak, diharapkan pendapatan dari pajak hotel dan restoran akan meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, A. P. S., Syahri, A. R., Eka, E. S. S., & Asnidar, A. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah dan PDRB di Aceh. *SINOMIKA Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Ekonomi Dan Akuntansi*, 1(4), 919–932.
- Ahmad, A. H. (2022). Pengaruh Jumlah Kunjungan Wisatawan, Objek Wisata, dan Retribusi Pariwisata Terhadap Pendapatan Asli Daerah. *Jurnal Sosial Ekonomi Bisnis*, 2(1), 50–61.
- Alyani, F., & Kurnia Siwi, M. (2020). Pengaruh Jumlah Objek Wisata dan Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten/Kota Provinsi Sumatera Barat. *EcoGen*, 3(2), 212–222.
- Amerta, I. G. N. O., & Budhiasa, I. G. S. B. (2014). Pengaruh Kunjungan Wisatawan Mancanegara, Wisatawan Domestik, Jumlah Hotel dan Akomodasi Lainnya terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) di Kabupaten Badung Tahun 2001 - 2012. *E-Jurnal EP Unud*, 3(2), 56–69.
- Buhalis, D., & Jun, S. H. (2011). *E-Tourism Contemporary Tourism Reviews*. Goodfellow Publishers.
- Halim, A. (2007). *Akuntansi Sektor Publik: Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat.
- Mulyana, A., & Budianingsih, R. (2019). Analisis Pengaruh Pajak Hotel dan Restoran terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi*, 5(1), 1371–1382.
- Nurainina, F., & Asmara, K. (2022). Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, dan Jumlah Objek Wisata terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Tuban. *Jurnal Ekobistek*, 11(3), 245–250.
- Pratama, R., & Harahap, E. F. (2023). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Hotel dan Tingkat Hunian Terhadap Pendapatan Asli Daerah pada Seluruh Kabupaten dan Kota di Sumatera Barat. *JURNAL ECONOMIC DEVELOPMENT*, 1(1), 56–67.
- Rahmiyatun, F., Ratiyah, Hartanti, & Aliudin, R. T. (2021). Pengaruh Penerimaan Pajak Hotel dan Pajak Restoran Terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi DKI Jakarta. *Jurnal Ekobistek*, 10(2), 94–99.

- 
- Rizal, A., & Priyono, J. (2016). Analisis Penerimaan Daerah dari Sektor Pariwisata Kota Surabaya Tahun 2010 - 2014. *JEB17: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 1(2), 147–166.
- Sabrina, N., & Mudzhalifah, I. (2018). Pengaruh Jumlah Objek Wisata, Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel terhadap PENDAPATAN Asli Daerah dengan Penerimaan Sektor Pariwisata Sebagai Variabel Moderating pada Dinas Pariwisata Kota Palembang. *Balance: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 3(2), 464–473.
- Spillane, J. J. (1987). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Kanisius.
- Suwarsa, T., & Hasibuan, A. R. (2021). Pengaruh Pajak Restoran dan Pajak Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kota Padangsidempuan Periode 2018 - 2020. *Jurnal Akuntansi*, 14(2), 71–85.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Pustaka Larasan.
- Tobing, M. (2021). Pengaruh Jumlah Obyek Wisata, Tingkat Penghunian Kamar, Dan Jumlah Kunjungan Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Simalungun. *Jurnal Ekuilnomi*, 3(2), 127–139.